Volume 2 Issue 1 April 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Tari Inai: Identitas Budaya Masyarakat Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara

Siti Qomariah*, Hasan Sazali, Abdul Karim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the Inai Dance in Kuala Bangka Village, North Labuhanbatu Regency. Inai Dance is a typical dance from the North Labuhanbatu Malay community which is usually performed at wedding processions. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a cultural approach. In its history, it is not known when and who brought the Inai Dance to Kuala Bangka Village. However, according to several sources, this tradition has long been practiced by the Malay community in this village. Inai Dance is a dance that comes from the acculturation of local culture with Arabic (Islamic) culture. This dance is usually performed by three dancers who will dance this dance in turn. Inai Dance is a dance that is performed during the procession of plain flour. This dance is performed in front of the bride and groom, apart from being an entertainment for the two brides, it also pays tribute to them as a king and queen for a day.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-05-09
Revised 2021-06-01
Accepted 2021-06-09

KEYWORDS

Inai Dance; Malay dance; wedding party.

CITATION (APA 6th Edition)

Qomariah, S., Sazali, H., & Batubara, A.K. (2021). Tari Inai: Identitas Budaya Masyarakat Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(1), 29-34.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sitiqomariahhasibuan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada mulanya, masyarakat Melayu tidak mengenal istilah tari, selama ini mereka memahami gerakan yang berpola dengan nama tandak. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu selalu menyertakan kesenian, dalam hal ini pertunjukan tari selalu hadir untuk memeriahkan suasana perayaan upacara adat. Dalam pelaksanaan sebuah perayaan, masyarakat Melayu biasanya akan bertandak/menari yang dilakukan secara bersama-sama namun tetap menjaga norma adat yang berlaku. Dalam perkembangan selanjutnya istilah tandak tidak lagi digunakan, malah perlahan menghilang dan diganti dengan istilah tari.

Bagi masyarakat Melayu, tari menjadi sebuah kegiatan untuk mengungkapkan keinginan dan ekspresi masyarakat. Dalam berbagai upacara adat, tari bertujuan untuk menyampaikan keinginan dan harapan. Bentuk tari yang dipertunjukkan juga disesuaikan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Beragam jenis tari dengan berbagai pola pertunjukannya, dihadirkan oleh masyarakat Melayu untuk memunculkan ciri khas kemelayuan mereka (Purnanda, 2017).

Ciri khas dalam tarian Melayu ialah tetap mempertahankan aturan adat di dalam penciptaannya, dan memadukan unsur Islam sebagai panduannya. Dengan kata lain, Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Melayu menjadi landasan dalam setiap tarian yang berasal dari Melayu, baik tari tradisi maupun tari kreasi (D. Y. Putri, 2017). Hal ini lantaran pada masa lalu, pusat pemerintahan atau kerajaan-kerajaan Melayu sebagian besar berada pada pesisir pantai atau sungai yang menyebabkan kesenian yang mereka miliki mendapat pengaruh dari masyarakat pendatang yang juga membawa kebudayaannya.

Selain itu, masyarakat Melayu dahulu juga sudah ahli dalam hal berdagang, yang menyebabkan mereka memiliki keterbukaan terhadap pengaruh dari luar. Salah satu pengaruh besar yang kemudian meresap dalam hal kepercayaan masyarakat Melayu ialah pengaruh dari Arab-Islam. Dalam hal ini kita dapat melihatnya pada bentuk-bentuk kesenian seperti Zapin (Gambus), Kasidah, Rodat (Burdah), dan Zikir yang hampir semuanya mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab-Islam (Sinar, 1985).

Dari berbagai jenis tarian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, salah satu yang selalu ditampilkan dalam upacara pernikahan ialah Tari Inai. Tari ini merupakan salah satu tari tradisional yang masih ditampilkan pada setiap upacara pernikahan dalam adat Melayu. Tarian ini dikemas dengan begitu sederhana, mengandung makna dan nilai-nilai yang mencerminkan karakter dasar masyarakat Melayu (Wibowo & Widyanarto, 2020). Tari Inai erat hubungannya dengan perayaan upacara perkawinan masyarakat Melayu yang sampai saat ini sering kali ditampilkan sebagai bagian dari prosesi yang dijalankan. Dalam pernikahan masyarakat Melayu menggunakan inai, yaitu sejenis tumbuhan yang digunakan untuk menghiasi jari dan telapak tangan pada saat prosesi adat malam berinai.

Malam berinai merupakan prosesi adat di mana kedua mempelai akan dipasangkan inai yang telah ditumbuk halus pada jari-jari tangan dan kaki mereka. Prosesi ini umumnya dilakukan di atas pelaminan pada saat kedua mempelai telah sah menjadi sepasang suami istri dan disandingkan pada malam harinya. Bagi masyarakat Melayu yang berada di Desa Kuala Bangka, tradisi ini dimaksudkan untuk meminta doa dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan perlindungan dan menjauhkan segala musibah bagi kehidupan rumah tangga kedua orang mempelai.

Tari Inai merupakan salah satu tarian khas dari masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara, yang dianggap sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada saat pelaksanaan malam berinai. Namun dalam perkembangannya, malam berinai hanya dilakukan satu malam saja, dan keesokan harinya akan dilangsungkan akad nikah. Kesenian inai merupakan seni pertunjukkan yang menggabungkan tarian dan musik. Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin wanita saja, sedangkan di rumah pengantin pria tidak dilakukan tradisi ini (Aini, 2013).

Tari Inai yang dipertunjukkan di Desa Kuala Bangka berakar dari gerakan pencak silat yang terpengaruh dari gerakan silat asal Minangkabau. Tarian ini biasanya dipertunjukkan oleh tiga orang penari. Setiap penari akan secara bergantian melakukan tarian di antara para penari lainnya. Dalam pertunjukannya, para penari akan mengambil tempat yang posisinya tidak terlalu jauh dari pelaminan. Setelah acara dimulai, para penari akan diizinkan untuk memulai tarian yang biasanya dimulai oleh salah seorang penari yang kemudian akan bergantian dengan penari lainnya.

Tari Inai adalah tarian yang hampir terdapat di seluruh wilayah Melayu Sumatera Utara, seperti: Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Labuhanbatu (Sinar, 1990). Masing-masing masyarakat Melayu di daerah tersebut membentuk Tari Inai yang sesuai dengan keadaan alam, ungkapan, dan falsafah kehidupan mereka. Oleh sebab itu, Tari Inai memiliki keberagaman antar daerah Melayu satu dengan yang lainnya, namun juga terdapat beberapa persamaannya. Persamaan tersebut dapat terlihat pada gerakannya, garis edar pola lantainya dan properti yang digunakan. Namun demikian, keberadaan Tari Inai di berbagai wilayah tersebut tetap memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu sebagai bagian dari prosesi tanda yang dinamakan *Inai* pada pengantin perempuan (Purnanda, 2017).

Tari Inai memiliki pola gerakannya sendiri, karena tarian ini dipertunjukkan di hadapan kedua orang pengantin. Oleh sebab itu, Tari Inai tidak ditemukan pada prosesi upacara adat lainnya, dan hanya ditemukan pada upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan bagaimana sejarah Tari Inai bisa masuk dan berkembang di Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Padahal wilayah ini mayoritas dihuni oleh masyarakat yang berasal dari etnik Mandailing dan Jawa. Selain itu penulis juga ingin menelisik lebih dalam bagaimana keterlibatan Tari Inai dalam prosesi pernikahan masyarakat Melayu di desa ini. Sehingga apabila tarian ini tidak ditampilkan pada acara prosesi pernikahan, maka pernikahan tersebut akan dianggap kurang sempurna oleh warga lainnya.

Tari Inai masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Melayu yang berada di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara secara turun-temurun. Tarian ini memiliki kedalaman makna dan berisi pesan-pesan luhur terhadap kedua orang pengantin, yang menyebabkan tarian ini masih terus dipertahankan hingga sekarang. Karena alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, sejarah, keunikan, dan hal lainnya yang terkait dengan tradisi Tari Inai di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan budaya. Metode sejarah menurut Daliman adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Daliman, 2012). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Data yang penulis gunakan di dalam penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Lingkup spasial penelitian ini ialah Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sementara lingkup temporalnya penulis ambil sejak 15 tahun terakhir, dengan alasan bagaimana tradisi ini semakin tergerus dengan kemajuan zaman. Sumber utama penelitian ini ialah wawancara bersama para pelaku sejarah, pemain dan penari Tarian Inai, para tokoh adat, dan juga informan lainnya yang penulis anggap kredibel untuk menjelaskan perihal penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan sumber tambahan lainnya berupa penelitian terdahulu yang membahas perihal tarian ini, baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, yang berguna sebagai penguat data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Inai di Desa Kuala Bangka

Tari Inai merupakan tarian tradisional Melayu yang dipraktikkan secara turun-temurun dilakukan pada saat melangsungkan pesta pernikahan. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai tarian persembahan kepada kedua pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah selesai melangsungkan akad nikah dan prosesi tepung tawar (M. W. Putri, 2020). Tari Inai sangat terkenal di Pulau Sumatera, karena tarian ini biasanya ditampilkan pada saat upacara-upacara besar seperti: pesta pernikahan dan penobatan raja/sultan. Pada masa kerajaan dulu, Tari Inai menjadi salah satu tarian penting yang ditampilkan, karena pada masa itu tidak semua orang dapat menyaksikan tarian ini.

Tari Inai merupakan tarian istana yang ditarikan pada masa berkhitan anak para pembesar-pembesar kerajaan. Dalam hal ini biasanya tari ini dipersembahkan kepada anak-anak semasa mereka akan dikhitankan dan duduk di atas pelaminan. Dikhitankan sendiri merupakan bahasa yang sudah ada sejak dulu, di mana artinya si anak sudah siap untuk melakukan pernikahan ataupun sudah siap untuk jenjang perkawinan dalam sebuah hubungan (Yusnuardi & Zulfa, 2007). Selain itu, tarian ini juga terkenal di negeri tetangga seperti di wilayah Perlis, Kedah, dan juga Kelantan.

Secara umum gerakan Tari Inai pada seluruh pertunjukannya hampir memiliki kesamaan. Namun yang membedakannya ialah, jika pada saat acara penobatan sultan, gerakan dan syair yang ditampilkan lebih formal, memuji, mendoakan, serta mengangungkan sultan yang baru saja dinobatkan. Sementara pada acara khitanan atau pernikahan, tarian ini juga berisi doa dan harapan agar si anak atau pengantin yang sedang melangsungkan acara mendapat ridha dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun kesamaan dari semuanya, pertunjukan tarian ini juga dianggap sebagai sarana hiburan untuk masyarakat yang menghadiri upacara (Marzuki, 2019).

Tari *Inai* adalah tari yang hampir terdapat di seluruh daerah Melayu di Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Asahan, maupun Labuhanbatu. Masing-masing masyarakat Melayu di daerah tersebut membuat Tari Inai sesuai dengan keadaan alam, ungkapan dan falsafah yang dimilikinya. Oleh karena itu, Tari Inai bisa sangat beragam antara daerah Melayu yang satu dengan daerah Melayu lainnya juga memiliki persamaan dan perbedaan sendiri. Baik persamaan ragamnya, istilah geraknya, garis edar pola lantainya, sampai kepada properti yang digunakannya (M. W. Putri, 2020).

Tari Inai merupakan salah satu upacara adat masyarakat Melayu yang ada di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara, yang biasa ditampilkan sebagai pelengkap upacara pernikahan. Tarian ini dipertunjukkan disela-sela prosesi malam berinai yang dilakukan oleh kedua orang pengantin. Tarian ini merupakan seni pertunjukkan yang melibatkan dua unsur, yaitu tarian dan musik. Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin wanita saja, sedangkan di rumah pengantin pria tidak dilakukan upacara malam berinai. Hanya saja inai diantar dari rumah pengantin wanita ke rumah si calon pengantin pria dan menurut adat diadakan tepung tawar kemudian dilanjutkan pemasangan inai ke kuku jari-jari tangan dan kakinya oleh keluarga dan teman-teman dekatnya.

Tari Inai bisa sampai ke Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara tidak dapat dipastikan kapan. Namun menurut narasumber yang penulis wawancarai, sebagai mantan ketua Tari Inai beliau mengatakan bahwa tarian ini sudah sangat berbaur dengan kebiasaan dan adat di desa ini, serta sudah dilakukan secara turun-temurun. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya.

> "Dari sepengetahuan saya sejarah Tari Inai bisa ada di Kuala Bangka karena pada zaman dahulu ada kerajaan Kualuh Hilir yang berada di Desa Tanjung Pasir. Jadi, raja-rajanya ini merupakan suku Melayu dari Istana Siak Pekanbaru, yang mana suku Melayu ini merupakan suku yang paling sering berpencar sehingga dari hal tersebut suku Melayu tadi sampai ke Desa Kuala Bangka. Masyarakat Desa Kuala Bangka mengambil tarian ini dari kehadiran kerajaan pada zaman dahulunya, sehingga masyarakat Desa Kuala Bangka mempelajari Tari Inai ini dengan telaten, bagaimana bentuk gerakannya. Dulunya Tari Inai ini hanya dipersembahkan di dalam kerajaan pada saat putri raja menikah, Tari Inai ini ditampilkan dengan menghadap ke arah raja. Masyarakat Desa Kuala Bangka menerima dengan baik sampai akhirnya Tari Inai ini turun-temurun sampai sekarang dikerjakan. Dengan adanya Tari Inai ini di kalangan masyarakat pada saat ini, sehingga kedua mempelai disebut Raja dan Ratu dalam sehari, karena tarian ini ditampilkan di hadapan pengantin dan apabila tidak dilaksanakan Tari Inai ini maka orang tua mengatakan kurang lengkap acara tersebut tanpa adat istiadat ini." (wawancara dengan Muhammad Kadir).

Gerakan Tari Inai merupakan kombinasi dari gerakan-gerakan hewan dan kejadian alam, sehingga gerakannya hampir sama dengan gerakan silat. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini ialah serunai Melayu yang berfungsi sebagai pembawa melodi, satu atau dua gendang Melayu, satu gendang ronggeng, dan sebuah gong (Takari & Dewi, 2008). Alunan musik yang disajikan berdasarkan irama musik silat, seperti yang diketahui bahwa musik Melayu khas Desa Kuala Bangka ialah musik khas yang berirama dan bertajuk *patam-patam.* Selain itu, alat-alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi tari hiburan Melayu ialah biola, gendang, dan keyboard. Sementara itu alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Inai ialah sebuah gendang ronggeng sebagai pengatur rentak atau tempo dan sebuah biola sebagai pembawa melodi. Hal itu dipengaruhi karena adanya perubahan dalam penggunaan alat musik, akan tetapi musik yang digunakan dalam penyajian Tari Inai tetap *patam-patam.*

Pertunjukan Tari Inai bukanlah satu-satunya pertunjukan dalam konteks upacara perkawinan adat Melayu. Pertunjukan ini hanya merupakan salah satu bagian saja dari berbagai seni pertunjukan dalam satu rangkaian upacara adat perkawinan Melayu secara lengkap (Takari & Fadlin, 2014). Ketika pengantin wanita dan pria telah duduk di pelaminan Tari Inai di tarikan sebelum melaksanakan tepuk tepung tawar. Menurut persepsi masyarakat Melayu yang ada di Desa Kuala Bangka, pada zaman dahulu Tari Inai diartikan sebagai penambah tenaga jasmani dan rohani yang memakainya serta menolak bala atau musibah, terutama bahaya yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk halus yang jahat.

Tari Inai ditampilkan di depan pelaminan, gunanya untuk menghormati dan menghibur pengantin, memberikan perlindungan dan menambah kekuatan serta ketahanan fisik maupun batin. Dalam sistem kosmologinya, masyarakat Melayu pada umumnya percaya bahwa penyakit pertama kali datang dari ujung kaki dan tangan, maka pada bagian inilah Inai ditempelkan (Amzani, Surherni, & Irdawati, 2019). Setelah masuknya Islam, kegunaan Tari Inai untuk menjaga calon pengantin berangsur-angsur tidak lagi dipercayai. Setelah masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu dan dijadikan sebagai pandangan hidup berupa adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah, maka kegunaan Tari Inai adalah sebagai hiburan yang mengandung nilai-nilai estetis dan ekspresi ritual, serta sebagai penanda bahwa sepasang pengantin sudah sah menjadi suami-istri dan sebagai salah satu identitas budaya Melayu dalam prosesi pernikahan (M. W. Putri, 2020).

Gambar 1. Pertunjukan Tari Inai pada pesta pernikahan masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tari Inai dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka

Tari Inai dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara biasanya dilaksanakan pada prosesi malam berinai. Malam berinai dikaitkan dengan naiknya kedua orang mempelai di pelaminan yang diupacarai dengan berinai dan tepung tawar. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah kedua orang mempelai selesai melaksanakan ijab kabul. Keberadaan Tari Inai merupakan sebuah tarian yang dilaksanakan sebagai rasa penghormatan upacara pernikahan yang dianggap sakral dan khidmat.

Masyarakat Melayu masih mengakui keberadaan adat sebagai tata cara dan peraturan hidup sehari-hari, baik bagi perseorangan maupun kelompok yang akan menghasilkan sebuah kerukunan, ketenteraman, kedamaian, dan juga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Peraturan adat diamalkan di dalam majelis atau perkumpulan masyarakat selama tidak bertentangan dengan keimanan, ketakwaan, dan hal lainnya yang dipercayai secara bersama. Harmonisasi aspek-aspek tersebut menghadirkan satu pemahaman pada kehidupan keseharian orang Melayu dalam semboyan "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*". Perihal adat ini kemudian menghasilkan tafsiran yang dibedakan menjadi adatullah, adat yang diadatkan, adatunah, adat istiadat, dan adat jahiliah, sehingga hakikatnya adat tetap menjadi acuan *tamadun* Melayu sebagai kontrol bagi jati diri orang Melayu tersebut (Thaib et al., 2009).

Tata cara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: pertama sebelum kedua orang mempelai melaksanakan pernikahan. Kedua ketika pelaksanaan akad nikah. Ketiga prosesi pasca akad nikah. Di antara proses tersebut, Tari Inai dipertunjukkan setelah pelaksanaan akan nikah berlangsung, tepatnya pada prosesi berinai besar dan tepung tawar.

Dalam praktiknya, Tari Inai banyak dipengaruhi oleh unsur religi masyarakat sekitar Desa Kuala Bangka. Dahulu tarian ini dianggap sebagai sebuah upacara untuk menolak bala kepada pengantin yang baru saja menikah. Namun saat ini, Tari Inai hanya dianggap sebagai sebuah hiburan belaka kepada masyarakat dan kedua mempelai. Selain itu, dahulu Tari Inai ditampilkan selama tiga hari berturut-turut, namun karena pengaruh perubahan zaman, Tari Inai hanya ditampilkan hanya satu hari saja.

Prosesi berinai besar dan tepung tawar biasanya dilakukan pada malam hari, yang akan dimulai dengan prosesi tepung tawar, kemudian dilanjutkan dengan mengolesi inai pada sebagian acara berinai besar. Pada prosesi ini biasanya dilengkapi dengan pertunjukkan Tari Inai sebagai hiburannya. Prosesi tepung tawar dan Tari Inai biasanya dilakukan di depan pelaminan, hal tersebut dilakukan untuk menghibur dan memberi penghormatan kepada kedua orang pengantin. Pelaksanaan prosesi berinai besar dan tepung tawar umumnya dilakukan berurutan, artinya setelah dilakukan tepuk tepung tawar, inai dicolekkan kepada pengantin tersebut dan persembahan Tari Inai digelar (wawancara dengan Saripuddin).

Tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Kuala Banga yang melibatkan Tari Inai diperkirakan mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Tradisi memakai inai pada acara pernikahan di Timur Tengah dikenal dengan nama *laylat et henna*. Pada acara pernikahan tradisi bagi perempuan-perempuan keturunan Arab di beberapa wilayah Asia, yang akan melangsungkan acara pernikahan dan umumnya dilakukan pada malam hari sebelum diselenggarakannya prosesi ijab qabul pada pagi harinya (Alwini, 2015). Penggunaan inai atau henna menjadi bagian penting di wilayah Timur Tengah, karena hal tersebut disertakan di berbagai kegiatan upacara adat, termasuk upacara pernikahan. Pemanfaatan Tari Inai di dalam acara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka, Labuhanbatu Utara, selain menjadi bagian adat yang tak terpisahkan yang terkandung di dalam aturan syariat Islam, juga bermaksud untuk mewariskan kebiasaan tersebut kepada generasi pelanjut (Wibowo & Widyanarto, 2020).

Perbedaan pemanfaatan inai pada perempuan keturunan Arab yang berada di wilayah Asia seperti Indonesia, pemanfaatannya bersifat khas pada daerah-daerah orang Melayu terutama pada acara pernikahan. Hampir di seluruh wilayah Sumatera, inai hadir pada acara pernikahan terlebih pada prosesi pernikahan orang Melayu yang diselaraskan dengan upacara tepung tawar. Bahkan, upacara pernikahan yang mendapat pengaruh Islam ini diselenggarakan tidak hanya dipersembahkan untuk pengantin perempuan, melainkan juga untuk pengantin laki-laki. Perkembangan Tari Inai mewujudkan keberadaan tarian dalam upacara pernikahan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, baik yang sifatnya sakral atau profan.

SIMPULAN

Tari Inai tetap menjadi sebuah tradisi yang terus dipraktikkan oleh masyarakat Melayu yang berada di Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Namun dalam praktiknya saat ini, Tari Inai sudah banyak mengalami perubahan. Dahulu tari ini dianggap sangat sakral dalam sebuah acara pernikahan. Namun sekarang tari ini hanya dianggap sebagai

sarana hiburan saja. Selain itu, sekarang tarian ini hanya dilangsungkan pada pagi hari ketika sedang berlangsung prosesi tepung tawar. Masa dewasa ini, para pemain dan pengiring Tari Inai ini rata-rata sudah berusia lanjut. Penulis mengkhawatirkan ketika para pemain ini terus dimakan usia, kehadiran kesenian khas masyarakat Melayu ini akan ikut menghilang. Penulis berharap agar para pemuda di Desa Kuala Bangka semangat berpartisipasi dalam setiap pertunjukan tarian ini. Jika hal tersebut dilakukan, akan tetap menjaga nilai-nilai keindahan dan sejarah yang terkandung di dalam pertunjukan Tari Inai.

REFERENSI

Aini, S. (2013). *Tari Inai dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu di Batang Kuis: Deskripsi Gerak, Musik Iringan, dan Fungsi*. Universitas Sumatera Utara.

Alwini, W. N. (2015). *Pemertahanan Tradisi Laylat al-henna oleh Perempuan Keturunan Arab-Indonesia di Otista, Jakarta Timur*. Universitas Indonesia.

Amzani, T. R., Surherni, & Irdawati. (2019). Tari Rumah Inai dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Melayu Desa Tasik Serai. *LAGA-LAGA : Jurnal Seni Pertunjukan*, *5*(2), 225–236.

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Marzuki, D. I. (2019). MENGUNGKAP MAKNA BUDAYA MELAYU DELI DALAM PROSESI PERKAWINAN (Studi Tentang Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian dalam Prosesi Perkawinan Melayu). *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *9*(17), 51–67. https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.187

Purnanda, S. (2017). *Tari Inai pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu di Kota Binjai: Analisis Struktur dan Makna*. Universitas Sumatera Utara.

Putri, D. Y. (2017). Makna Tari Inai Pada Masyarakat Melayu Desa Pekan Labuhan Kota Medan. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, *6*(2), 33. https://doi.org/10.24114/senitari.v6i2.7201

Putri, M. W. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *18*(1).

Sinar, T. L. (1985). *Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu*. Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan.

Sinar, T. L. (1990). *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.

Takari, M., & Dewi, H. (2008). *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Takari, M., & Fadlin, M. D. (2014). *Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*. Medan: USU Press.

Thaib, M. I., Hitam, R., Agussuandi, J., Lazuardy, U., Tabruni, & Trisna, N. (2009). *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru: Unri Press.

Wibowo, D. E., & Widyanarto. (2020). Dialektika Kreatif Penataan Tari Inai dari Panggak Laut, Daik Lingga, Kepulauan Riau dalam Tari Seri Inai. *Jurnal Kajian Seni*, *7*(1).

Yusnuardi, & Zulfa. (2007). Pergeseran Upacara Adat Perkawinan Suku Melayu Rengat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *3*(2).

Daftar Informan

1) Saripuddin, tanggal wawancara, 19 Agustus 2020.
2) Muhammad Kadir, tanggal wawancara, 20 Agustus 2020.